Life Cycle of Records versus Records Continuum Model

Bagi mahasiswa kearsipan, istilah daur hidup arsip dinamis atau *life cycle of records* adalah istilah yang sudah tidak asing lagi. Konsep daur hidup arsip tampaknya sudah menjadi paradigma ilmu kearsipan. Adapun *asbabu al nuzul* dari konsep ini adalah karena akibat Perang Dunia Pertama dan Kedua, di mana di Amerika Serikat saat itu mengalami banjir arsip, dalam arti hampir seluruh instansi saat itu kewalahan mengatasi menggunungnya arsip-arsip akibat dampak PD tersebut. Oleh karena itu, atas prakarsa T.R Schellenberg, perlu adanya seleksi atas arsip-arsip tersebut agar menghemat ruang atau tempat simpan arsip. Pada saat itulah muncul konsep penilaian arsip *(appraissal of records)*. Konon, T.R Schellenberg juga dikenal sebagai bapak teori penilaian arsip. Bukan itu saja, Schellenberg juga yang mengenalkan konsep daur hidup arsip dinamis *(life cycle of records).*

Akibat dari konsep penilaian dan konsep daur hidup arsip itulah yang pada akhirnya menimbulkan perbedaan definisi di Amerika Serikat terhadap makna arsip dinamis *(records)* dan arsip statis *(archives).* Lain halnya di sebagian negara Eropa (karena tidak semua), seperti Belanda, Spanyol, Italia. Untuk menyebut arsip (tidak masalah dinamis ataupun statis), cukup dengan kata archives. Adapun untuk menunjuk arsip yang in the making (kalau di AS namanya records), cukup menambahkan ajektif di depannya, misalnya di Belanda *Dynamisch archief,administrative archives*, atau seperti di Indonesia arsip dinamis, arsip statis.

Masalahnya, di negara kita kadang-kadang tidak konsisten dalam menggunakan kata arsip dinamis*(records)* dan arsip statis *(archives)*. Biasanya kata ‘arsip’ yang dimaksud adalah ‘arsip statis’ jadi keduanya saling tukar. Adapun ‘arsip dinamis’ atau *‘records’* yang sering menimbulkan masalah. Orang awam atau yang bukan dari dunia kearsipan sering menerjemahkan *‘records’* bermacam-macam, ada yang menerjemahkan ‘rekod’, ‘rekaman’,’cantuman’, dll. Memang di sini akan menimbulkan banyak masalah karena tergantung kita berangkat dari mana. Bagi pustakawan, tentu akan menerjemahkan *‘records’* dengan istilah cantuman. Bedakan juga *‘records’* dalam ranah data base (informatika) dengan ranah kearsipan ! Sebagai insan kearsipan, harusnya kita menjadi pengusung *buzz words ‘records’* menjadi ‘arsip dinamis’. Masalahnya orang ANRI sendiri kadang juga tidak menyadari. Misalnya untuk mengatakan*records retention schedule*, sampai saat ini masih lebih dikenal dengan Jadwal Retensi Arsip (JRA), harusnya Jadwal Retensi Arsip Dinamis.

Tidak hanya itu, tampaknya dunia kearsipan juga masih disibukkan dengan kerancuan definisi klasik, misalnya pengertian dokumen, *records*, dan *archives.* Padahal ketiganya berbeda. Coba bandingkan antara UU No 7/1971 dan UU No 8/1997 ! namun artikel ini tidak akan membahas perdebatan klasik tersebut. Saya akan mengulas tentang perbedaan pendekatan kearsipan, antara daur hidup arsip dinamis dengan *records continuum model*.

Pendekatan Tradisional Kearsipan *(life cycle of records)*

Daur hidup merupakan konsep yang dipakai dalam ilmu pengetahuan alam atau sains. Konsep ini menggambarkan keseluruhan rangkaian proses yang membentuk sejarah hidup suatu organisme. Manusia, misalnya, memiliki siklus hidup yang sama dengan sejarah kehidupan spesies atau genus, dengan pola pengulangan siklus yang dapat kita amati tiap generasinya. Seekor katak mula-mula terbentuk dari embrio, berudu/cebong, anak katak, katak beneran sampai akhirnya mati, ia hidup melalui suatu siklus kehidupan yang paripurna.

Dalam ilmu pengetahuan sosial model daur hidup juga dipakai untuk menjelaskan ritual siklus kehidupan manusia yang masih dalam proses, misalnya, dari kelahiran sampai inisiasi menuju masyarakat dewasa lalu pernikahan sampai akhirnya pada tahap kematian. Tahap-tahapan ini biasanya memiliki kaitan yang kuat dalam mewujudkan hak-hak serta kewajiban yang ada dalam lingkungannya. Seperti halnya dalam versi daur hidup dalam ilmu pengetahuan alam, versi daur hidup dalam sosiologi juga memberikan pola generasi dari kehidupan sampai dengan kematian.

Pada daur hidup tata arsip dinamis ada ciri pengulangan atas generasi arsip dinamis yang dapat dideskripsikan ke dalam tahap-tahap tertentu. Premisnya adalah bahwa tiap-tiap tahap arsip dinamis dapat diamati selama periode ‘kehidupan’ arsip dinamis dari kelahiran (penciptaan), kehidupan (penggunaan dan pemeliharaan), dan akhirnya sampain kematian (penyusutan).

Daur hidup versi Ilmu Pengetahuan Alam

Konsep daur hidup arsip dinamis dalam tataran dasar pada bidang manajemen arsip dinamis *(records management)*, meliputi proses penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, serta pemusnahan. Kalau ditambah dengan manajemen arsip statis, akan menjadi identifikasi dan penilaian, akuisisi, deskripsi, serta penggunaan dan akses. Pola ini mirip dengan model daur hidup sains. Semua items arsip dinamis dapat (menurut dugaan) diamati – melalui siklus hidup yang sama kecuali pada tahap pemusnahan.

Contoh pendekatan sejarah kehidupan yang lengkap terhadap daur hidup arsip dinamis adalah pendekatan yang dipakai oleh Arsip Nasional Amerika Serikat pada tahun 1940-an. Konsep ini dikembangkan sebagai cara untuk menggambarkan proses penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan serta pemusnahan arsip dinamis. Model manajemen arsip dinamis dan statis dikembangkan dengan pola-pola seperti di bawah ini:

Records Management **Archives Administration**

C R E A T E
M A I N T A I N
R E T R I E V E
D I S P O S E /A P P R A I S E
A C Q U I R E
D O C U M E N T
M A I N T A I N
P R O V I D E A C C E S S

Pendekatan kearsipan Amerika memiliki ciri bahwa keputusan 'Jadwal Retensi Arsip Dinamis (JRA)' merupakan gap / pemisah antara unit pencipta (records management) dan unit kearsipan (sebagian kecil bagian dari *records management*) dan depo arsip *(archives administration).*

Versi Ritual dalam Sosiologi

Versi Eropa terhadap daur hidup lebih menekankan pada ritual perjalanan yang diasosiasikan dengan relokasi fisik arsip dinamis. Contohnya adalah pendekatan "tiga tahap arsip" yang berdasarkan pada tempat simpan arsip aktif, semi-aktif dan inaktif. Kejadian-kejadian tertentu diharapkan terjadi selama tiga tahap utama ini pada saat arsip dinamis ditransfer dari tempat simpan arsip aktif *(central files)* ke *intermediate records centre* lalu ke arsip (statis). Tahap-tahapan ini berkaitan erat dengan hak dan kewajiban lembaga kearsipan untuk memelihara arsipnya sebagai bukti tindakan yang otentik dan andal *(authentic and reliable evidence of actions).* Adapun kompetensi otoritas kearsipan dijelaskan dan dibakukan oleh tiap-tiap tahap arsip dalam proses tata arsip dinamis *(recordkeeping process).*

Versi Campuran (hibrida) dalam Manajemen Arsip Dinamis *(Records Management)* dan Manajemen Arsip Statis *(Archives Administration)*

Kalau kita gabungkan versi ritual perjalanan dengan versi sejarah kehidupan dari konsep daur hidup di atas maka akan menghasilkan model yang dapat mencakup kompleksitas tahap-tahap arsip.

Contohnya adalah sebuah model yang dipresentasikan di dalam seri video Edith Cowan University tentang manajemen arsip dinamis dan statis yang mendeskripsikan sebuah model delapan tahap di mana"tiga tahap arsip statis" ditambahkan ke dalam lima unsur sejarah kehidupan. Sehingga tahapannya adalah sebagai berikut: *CREATION, DISTRIBUTION, UTILIZATION, active storage, TRANSFER, inactive storage, DISPOSITION, and permanent storage (Archives).*

Dari semua versi konsep daur hidup diatas, tampak bahwa di sana ada pemisahan yang jelas antara records manager dengan archivist. Kompetensi dan tanggung jawab records manager serta archivist direpresentasikan secara eksklusif dengan tahapan yang berbeda dalam daur hidupnya, serta dengan tujuan tata arsip dinamis yang berbeda pula. Dalam hal inilah lalu muncul *worldview* yang merupakan paradigma baru dalam ilmu kearsipan, yakni pandangan *records continuum model.*

Sebelum kita mengulas records continuum model, dibawah ini digambarkan ciri-ciri model daur hidup arsip serta kelemahannya menghadapi arsip elektronik.

Ciri-ciri dari pendekatan tradisonal kearsipan (dinamis dan statis tentunya), yakni daur hidup arsip adalah sebagai berikut:

1. Arsiparis merupakan penerima estafet dari proses manajemen arsip dinamis (unit pencipta) sehingga sering dikenal dengan melihat arsip sebagai hasil samping administrasi;
2. Arsip statis merupakan hasil dari siklus hidup arsip dinamis, manajemen arsip dinamis berada pada permulaan dan posisi tengah;
3. Arsip dinamis dan statis secara fisik dikuasai dan disimpan oleh lembaga kearsipan;
4. Penilaiannya adalah fisik arsip dinamis (baik di unit kearsipan maupun di depo arsip);

5. Preservasinya hanya pada medium aslinya;
6. Adanya pembedaan ruang(unit pencipta, unit kearsipan, depo arsip) dan waktu(dinamis aktif, semiaktif, inaktif, statis);
7. Deskripsi arsip berdasarkan pada sistem penomoran yang sama atau karakteristik fisik;dan
8. Memerlukan banyak tempat penyimpanan fisik arsip yang begitu besar.

Kendala Pendekatan Kearsipan Tradisional Terhadap Arsip Elektronik

Cepatnya pertumbuhan dan perubahan teknologi informasi dan komunikasi serta ketidakstabilan medium arsip menimbulkan permasalahn pada preservasi arsip digital atau elektronik. Dalam bidang TI, perubahan versi *hardware, software* berjalan begitu cepat. Pergantian *hardware* baik mesinnya maupun kemampuannya serta media simpannya hampir setiap tahun berubah. Sementara perkembangan *software* juga berubah dengan lebih cepat lagi. isalnya:upgrade versi OS ataupun program aplikasi yang lebih baru, upgrade platform hardware, perkembangan dokumen multimedia yang begitu kompleks; serta, migrasi yang ditimbulkan dari perkembangan software dan *hardware* tersebut.

Biasanya, migrasi dilakukan untuk arsip yang *'current'* saja ke *software* atau *platforms* yang terbaru. Adapun arsip elektronik yang lama, misalnya tahun 1990-an yang disimpan dalam format *word star* akan diabaikan migrasinya, padahal kini *words star* sudah hilang di pasaran. Lantas bagaimana solusinya? Padahal, semakin lama arsip yang *'non-current'* menunggu konversi ke format terbaru, semakin sulit juga sistem *upgrade*-nya, sehingga praktis tidak dapat diakses, padahal arsip tanpa akses tidak ada gunanya. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah, karena arsip elektronik pada *software* lama yang tidak dapat dikonversi ke *software* terbaru akan terhapus begitu saja *(written off).*

Risiko yang biasanya dialami pada arsip elektronik saat ini adalah:

1. banyaknya data, dokumen, dan arsip dinamis yang susah dikendalikan lagi *(mountain of records);*
2. terjadinya pemusnahan data, dokumen, dan arsip dinamis yang tidak disengaja, misalnya kesalahan perintah dalam komputer, virus, dll;
3. terjadinya pemalsuan dokumen dan arsip dinamis dalam lingkungan elektronik;

4. tidak adanya dokumentasi sistem dan tidak tersedianya metadata yang memadahi, serta;
5. tidak adanya tata arsip dinamis yang integral dan adanya duplikasi akibat penyimpanan arsip dinamis elektronik dan arsip dinamis kertas.

Kelima hal di atas, akan menimbulkan hal-hal sebagai berikut:

1. hilangnya akses informasi;
2. pemborosan dana karena mengharuskan adanya pembelian storage tambahan;
3. hilangnya arsip dinamis bisnis yang sangat bernilai;
4. terjadinya kebocoran informasi;
5. hilangnya bukti transaksi organisasi, di mana hal ini merupakan ciri utama arsip dinamis elektronik;dan
6. hilangnya akuntabilitas publik

Records Continuum BUKAN Daur Hidup Arsip !

Seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, kini medium arsip sudah mengalami pergeseran drastis dari medium kertas yang *tangible* ke medium elektronik yang*intangible*. Permasalahn yang muncul adalah bahwa untuk mengakses arsip yg akurat,andal,otentik, lengkap serta *readable* sepanjang waktu merupakan hal yang sulit baik bagi *user* maupun arsiparis. Saat ini arsiparis diseluruh dunia sedang berusaha keras mencari pendekatan kearsipan yang paling sesuai untuk mengelola arsip elektronik.

Namun tampaknya Australia yang kini dijadikan rujukan internasional dalam mengelola kearsipan yang dapat diterima oleh semua pakar kearsipan dengan pendekatannya *records continuum model.* Model ini dianggap paling sesuai untuk mengatasi permasalahn yang dialami dalam masalah *digital objects.* Oleh karena itu tidak mengherankan kalau Standar Australia tentang *Records Managemen*t akhirnya diadopsi sebagai ISO bidang kearsipan seluruh dunia.

Konsep records continuum juga diperkuat dengan adanya rekomendasi dunia internasional sebagai cara terbaik mengelola arsip elektronik dalam konteks yang lebih luas dalam ilmu kearsipan (Flynn 2001, 79-93, Pucnell 2000, 12-13).

Konsep Records Continuum Model

Definisi *records continuum model* dijabarkan dalam *Australia Records Management Standard AS4390* yang mengacu pada "...suatu pedoman yang konsisten dan koheren terhadap proses manajemen arsip sejak penciptaan arsip dinamis (dan sebelum penciptaannya, dalam desain sistem tata arsip dinamis) sampai pada preservasi dan pemanfaatan arsip dinamis sebagai arsip statis (AS4390 1996, part I : Clause 4.22 dalam Suprayitno dkk. "Alih Media Dalam Bingkai Records Continuum Model: Analisis Terhadap Layanan Informasi di Kantor Arsip, Data Elektronik, dan Perpustakaan Kabupaten Sleman. 2003. Tugas Akhir Program Diploma Kearsipan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep ini menghendaki integrasi pengelolaan dokumen, arsip dinamis, serta arsip statis.

Evolusi konsep *records continuum model* dapat dilihat dalam tiga periode: asal-usul konsep continuum; penggunaan luas kata 'continuum'; dan rumusan serta implementasi *records continuum model* untuk mengelola arsip dinamis kertas maupun elektronik.

Pada periode pertama, pandangan paling awal mengenai konsep ini berasal dari seorang archivist Nasional Australia, **Ian Maclean** pada tahun 1950-an. Saat itu beliau berpendapat bahwa *records managers* merupakan *archivists* sejati, dan bahwa ilmu kearsipan *(archival science)* harusnya diarahkan pada kajian karakteristik rekaman informasi, sistem tata arsip dinamis serta proses klasifikasi (Upward 2000, 118). Pandangan beliau ini yang mempromosikan adanya kesinambungan antara *records management* dan *archives administration.*

Pada periode kedua, istilah continuum belum banyak dipakai pada bidang kearsipan di Australia pada pertengahan tahun 1980-an sampai datangnya *archivist* Canada Jay Atherton yang menyatakan secara eksplisit istilah ini pada konferensi *Association of Canadian Archivists* pada tahun 1985. Menurut Atherton, semua tahap arsip dinamis saling berhubungan, yang membentuk kontinyuum di mana baik *records manager* maupun *archivist* saling terlibat dalam mengelola rekaman informasi. Beliau menunjukkan bagaimana tahapan dalam daur hidup arsip dinamis juga mempengaruhi *ending* dalam pembentukan arsip statis.

Pada periode ketiga, *records continuum* merupakan sebuah model cara berpikir yang dirumuskan oleh Frank Upward, seorang teorist bidang kearsipan di Australia sekitar tahun 1990-an. Menurut Upward, ada empat prinsip dalam *records continuum model*:

1. bahwa konsep *"record"* diartikan sebagai arsip secara inklusif, baik arsip dinamis maupun statis. Untuk Indonesia, hal ini akan memudahkan karena cukup kita artikan "arsip" saja tanpa ada embel-embel dinamis atau statis;
2. Fokus *records* sebagai entitas logika, bukan entitas fisik semata. Baik dalam bentuk arsip kertas maupun elektronik;
3. Institusionalisasi peran profesi tata arsip dinamis memerlukan perhatian yang kuat atas keterlibatan tata arsip dinamis ke dalam proses dan tujuan bisnis (arsip dinamis yang masih ada di unit-unit pencipta) dan tujuan sosial (arsip statis);dan
4. Ilmu kearsipan merupakan fondasi untuk mengelola pengetahuan tentang tata arsip dinamis... pengetahuan tersebut bersifat revisable namun dapat distrukturisasikan dan dieksplorasi dalam rangka penerapan prinsip-prinsip tindakan di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang... (Upward 1996, 275-277).

Model records continuum mempunyai empat poros yang berkaitan dengan konsen *archivist* terhadap empat tema utama dalam ilmu kearsipan: **evidentiality, transactionality, identity,** dan **recordkeeping containers.**

Empat dimensi dalam *records continuum model* adalah: penciptaan dokumen, penangkapan arsip dinamis *(records capture)* – penerjemahan penangkapan barangkali terasa janggal, namun untuk memudahkan analogi makna capture adalah ketika kita mengkonversi dokumen dalam format *word* ke dalam pdf, maka ketika sudah jadi pdf, itulah berarti kita telah meng-*capture* dokumen tersebut menjadi*records*, karena kalau sudah kita *capure* berarti tidak boleh/dapat diedit karena akan mengubah otentisitas arsip dinamis - , organisasi memori pribadi dan korporasi, serta pluralisasi memori kolektif.

> "the model provides a graphical tool for framing issues about the relationship between records managers and archivists, past, present and future, and for thinking strategically about working collaboratively and building partnerships with other stakeholders." (McKemmish 1998, 2).

Pederson (1999) menyatakan bahwa model records continuum mempunyai empat fungsi tata arsip dinamis, yang disingkat **CADS:**

- ***C**ontrol* : *capture*, identifikasi, organisasi dan pengawasan *(control);*
- ***A**ccessibility* : menjamin adanya akses dan kemampumanfaatan;
- ***D**isposal* : memungkinkan adanya kriteria penilaian dan kebijakan atau prosedur pemusnahan untuk "meng-*capture*" arsip dinamis yang sesuai dan untuk"menyingkirkan" proses arsip dinamis yang tidak diperlukan lagi, baik untuk kegiatan bisnis, regulasi, maupun untuk tujuan kultural maupun histories;dan
- ***S**torage* : memelihara dan mempertahankan keotentikan arsip dinamis, integritas serta kemampumanfaatannya sepanjang waktu.

Pederson menunjukkan bahwa model tata arsip dinamis berbasis *continuum* ini mengartikulasikan suatu kerangka kerja yang mengidentifikasi serta mengelola hubungan dokumentasi, proses, sistem dan outputnya*(records)* pada empat level perspektif (Pederson, 1999). Kennedy dan Schauder (1998) lebih lanjut menjelaskan empat dimensi yang digunakan Upward dalam konsepnya *records continuum model.* Pandangannya dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Pada level pertama, model ini menerapkan pada dirinya pengenalan akan tindakan *(acts)* yang akuntabel dan menjamin bahwa bukti *(evidence)* yang andal dari tindakan tersebut diciptakan dengan cara menangkap *(capture)* arsip dinamis dari transaksi yang terkait atau transaksi yang mendukungnya. Arsip dinamis aktivitas bisnis/organisasi diciptakan sebagai seni proses komunikasi bisnis dalam organisasi tersebut (misalnya melalui e-mail, software manajemen dokumen, atau aplikasi software lainnya);
2. Pada level kedua, sistem tata arsip dinamis *(recordkeeping systems)* mengelola "famili" transaksi dan seri arsip dinamis yang mendokumentasikan proses penciptaannya pada unit kerja atau fungsi tunggal organisasi yang lebih kompleks. Arsip dinamis yang diciptakan atau diterima dalam sebuah organisasi diberi tengara *(tag)* informasi atau lebih dikenal dengan pemberian metadata mengenai rekaman transaksi tersebut, termasuk tengara informasi; tentang bagaimana arsip dinamis tersebut saling link dengan arsip dinamis lainnya;
3. Pada level ketiga, proses tata arsip dinamis yang sudah tanpa layer ini meliputi sistem yang multiple dan gugus arsip dinamis yang sudah digunakan untuk kebutuhan dokumentasi keseluruhan (bisnis, hukum dan

budaya/pendidikan/sejarah) entitas yuridis tunggal. Arsip dinamis menjadi bagian dari sistem tempat simpan formal dan temu kembali yang merupakan memori korporasi organisasi;

4. Pada level keempat, sistem tata arsip dinamis menjangkau keseluruhan proses kebutuhan jasa masyarakat keseluruhan serta fungsi konstituennya dan entitas yang dilakukannya. Level ini membentuk penciptaan tata arsip dinamis yang kolaboratif, di bawah payung otoritas tata arsip dinamis publik, yang menjamin adanya akuntabilitas dan memori kultural masyarakat secara keseluruhan. Arsip dinamis yang diperlukan untuk tujuan akuntabilitas sosial (misalnya dengan undang-undang korporasi) atau bentuk lain dari memori kolektif menjadi bagian dari sistem kearsipan yang lebih luas yang terdiri dari arsip dinamis dari serangkaian organisasi. (Kennedy dan Schauder 1998 dan Pederson 1999).

Flynn (2001) menyimpulkan karya Atherton dan Upward. Beliau menganalisis bahwa records continuum model memiliki 6 ciri sebagai berikut:

1. Merupakan sebuah sistem yang homogen dan integral dalam mengelola arsip (dinamis dan statis) apapun formatnya dan sepanjang waktu, baik yang punya jangka waktu pendek maupun lama;
2. Arsip atau akumulasi arsip itu ada dalam wujud sinkronik yang berada dalam bentuk lebih dari sekedar satu “dimensi” konteks penciptaan dan penggunaan, bukan perpindahan diakronik arsip atau akumulasi arsip melalui tahap daur hidup yang diskrit dan terpisah-pisah setelah tahap daur hidup yang lainnya;
3. Merupakan sebuah kesatuan bangunan desain sistem tata arsip dinamis, bahkan sebelum arsip dinamis itu diciptakan *(pre-creation)*;
4. Mengandalkan kerjasama dan bagi tugas dan tanggungjawab kearsipan (termasuk arsip statis) dengan sistem tata arsip dinamis, khususnya antara records managers dengan archivists;
5. Adanya konsep jasa pengguna arsip, baik untuk lingkup internal maupun eksternal organisasi pencipta, selama periode arsip tersebut – tentu saja dalam hal ini ketentuan dan syarat berlaku, tergantung kebijakan masing-masing negara, karena point kelima ini berlaku bagi negara yang sudah menerapkan kebebasan memperoleh informasi *(freedom of information act);*

6. Adanya makna konteks asal-usul arsip *(provenance)*, organisasi serta konteks sosial di mana arsip dinamis tersebut diciptakan dan digunakan serta dipelihara. (Flynn 2001, 83-84).

Records Continuum Dalam Praktek

Flynn (2001) menunjukkan bahwa records continuum model merupakan model kearsipan yang signifikan dibandingkan dengan model yang lain karena tiga alasan:

1. RCM memperluas kemungkinan adanya interprestasi arsip dinamis dan sistem tata arsip dinamis yang disuguhkan oleh model daur hidup, di mana kelebihan ini membantu memberikan variasi konteks kekinian tempat *records manager* dan *archivist* bekerja, dan bagaimana arsip dinamis dan statis digunakan;
2. Mengingatkan kita akan kenyataan bahwa arsip (dinamis dan statis) diciptakan dan dipelihara karena kegunaannya, seperti halnya hasil fungsi administrasi dan bisnis dan sebuah proses, bukan semata-mata suatu tujuan itu sendiri;
3. RCM mengutamakan kerjasama lintas *repository*, khususnya antara *records manager* dan*archivists.* (Flynn 2001, 90) (untuk Indonesia, hal ini sebenarnya sudah terjadi karena konsep arsiparis kita pada dasarnya gabungan antara *records manager* dan *archivists*, Cuma dalam praktek belum sepenuhnya dijalankan).

Kalau kita bandingkan antara *records continuum model* dengan *life cycle of records model*, ada 10 aspek yang membedakan keduanya:

1. Asal-usul model;
2. Elemen definisi arsip dinamis;
3. Perhatian utama terhadap manajemen arsip dinamis;
4. Pola transfer arsip dinamis;
5. Perspektif tata arsip dinamis;
6. Proses tata arsip dinamis;
7. Kriteria seleksi arsip;
8. Waktu penilaian arsip;
9. Peran arsiparis;dan
10. Praktek aplikasi manajemen arsip dinamis

Perbedaan LCR dan RCM		
Variabel Perspektif	**Life Cycle Model**	**Records Continuum Model**
1.Asal-usul model	Berangkat dari perlunya mengontrol dan mengelola secara efektif fisik arsip-arsip dinamis setelah Perang Dunia II (lebih dari setengah abad yang lalu)	Tuntutan yang meluas adanya pengawasan serta pengelolaan manajemen arsip dinamis elektronik pada era digital sekarang ini
2.Elemen definisi arsip dinamis	Entitas fisik	1. Isi *(content)*, 2. Konteks *(context)*, 3. Struktur *(structure)*
3.Perhatian utama terhadap manajemen arsip dinamis	• *Records-centred, product-driven;* • Mengandalkan arsip dinamis sebagai entitas fisik yang tangible, keberadaan fisik arsip dinamis serta arsip dinamis itu sendiri; • Fokus pada arsip dinamis kertas	• *Purpose-centred process& customer driven;* • Fokusnya pada ciri arsip dinamis, proses tata arsip dinamis, perilaku dan keterkaitan arsip dinamis dalam lingkungan tertentu; • Dunia Digital
4.Pola transfer arsip dinamis	• Pentahapan berdasarkan waktu: arsip dinamis berevolusi melalui berbagai tahap sampai akhirnya "mati" kecuali “arsip pilihan” yang reinkarnasi sebagai arsip statis *(archives)* Urutan waktu: proses arsip dinamis terjadi dalam sequensi tertentu	• Multi-dimensional: arsip dinamis ada dalam ruang-waktu BUKAN ruang dan waktu • Secara simultan: proses arsip dinamis dapat terjadi kapan saja pada keberadannya, atau bahkan mendahuluinya
5.Perspektif tata arsip dinamis	• Eksklusif • *Single purpose* • Memori Organisasi atau memori kolektif • Nilai guna kekinian dan nilai guna sejarah	• Inklusif • *Multiple purpose* • Bisa memori organisasi dan memori kolektif Bisa nilai guna *current, regulatory*, dan nilai guna sejarah sejak penciptaan arsip dinamis secara simultan BUKAN secara sequensial
6.Proses tata arsip dinamis	· Ada berbagai tahapan yang kentara sekali tata arsip dinamis dan menciptakan perbedaan yang tajam	· Pengintegrasian tata arsip dinamis dan proses pengarsipan

	antara tata arsip dinamis dan tata arsip statis	*(statis/archiving)*
7.Kriteria seleksi arsip	· Nilai guna kekinian *(currency)* dan kesejarahan	· Nilai guna yang berkelanjutan yang termasuk nilai guna kekinian dan kesejarahan
8.Waktu penilaian arsip	· Pada ujung/akhir perpindahan arsip dinamis	· Dari permulaan sampai akhir
9.Peran manajer arsiparis	• Pasif dan reaktif • Terkungkung pada peranan sebagai penjaga dan strategi	• Proaktif sebagai: • Pembuat keputusan tata arsip dinamis, *standard setters* • Perancang sistem tata arsip dinamis dan strategi implementasi, • Konsultan • Pendidik / trainer • Advokat • Auditor
10.Praktek aplikasi manajemen arsip dinamis	• Segala sesuatu dilakukan dalam arsip dinamis dalam tahapan yang pasti, dalam urutan tertentu oleh sekelompok profesi tertentu • *Records managers* dan *archivists* tidak punya kewenangan dalam mengarahkan arsip dinamis apa yang diciptakan oleh organisasi pencipta, mereka hanya menerima objek fisik arsip sebagai hasil samping administrasi saja • Akuntabilitas pencipta, pengguna arsip dinamis, *records managers* serta *archivists* terfragmentasi dan terputus	• Pengintegrasian proses bisnis dan proses tata arsip dinamis, tugastugas tersebut dapat terjadi pada hampir semua tahapan oleh sekelompok profesional apa saja • Manajer arsip dinamis memiliki akuntabilitas untuk menjamin tidak hanya dalam pemeliharaan arsip dinamis namun juga dalam penciptaan bukti tujuan serta fungsi organisasi • Kerangka kerja yang terintegrasi untuk mewujudkan akuntabilitas para pemeran dan kemitraan dengan *stakeholders* lainnya

Perbedaan dua konsep kearsipan di atas menunjukkan adanya kelebihan *records continuum model* atas *life cycle*, khususnya kalau diterapkan pada arsip dinamis elektronik.

Fokus utama dalam *records continuum model* adalah adanya multi fungsi dari arsip dinamis, bukan fungsi itu sendiri (cf UU No 7/1971 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kearsipan, yang membedakan fungsi arsip menjadi arsip dinamis dan statis !). *Records continuum model* bertujuan mengembangkan sistem tata arsip dinamis yang melakukan kegiatan *capture, manage, and maintain records with sound evidential characteristics for as long as the records are of value to the organization, any successor, or society. It promotes the integration of recorkeeping into business systems and processes of organization* (Marshall 2000, 24).

Jadi, mekanisme *records continuum model* adalah pendekatan yang terintegrasi dalam mengelola arsip dinamis *(records)* dan arsip statis *(archives)*. *Records managers* dan *archivists*, atau dalam konteks kita adalah arsiparis, menyatu dalam satu profesi dalam kerangka kerja tata arsip dinamis *(recordkeeping)* untuk tujuan yang sama yakni menjamin keandalan, keotentikan, serta kelengkapan *records*. Di sini, kita perlu jeli membedakan antara manajemen arsip dinamis *(records management)*, tata arsip dinamis*(recordkeeping)*, serta sistem tata arsip dinamis *(recordkeeping systems)*. Untuk memudahkan pemahaman ini, bisa dilihat pada bukunya Pak Sulis (Sulistyo-Basuki, 2003).

Records continuum model memudahkan tata arsip dinamis yang berkelanjutan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa kini dengan masa yang akan datang, yang secara koheren berada dalam konteks yang jauh lebih dinamis dan berubah-ubah karena dipengaruhi oleh berbagai aspek hukum, politik, administrasi, sosial, perdagangan, teknologi, sejarah dan budaya yang kesemuanya itu bersifat lintas ruang-waktu (An, 14-15). Bila tata arsip dinamis diaplikasikan secara terintegrasi maka ia akan berfungsi sbb:

1. Memfasilitasi tata kelola pemerintahan/korporasi;
2. Menopang akuntabilitas;
3. Membangun memori;
4. Membangun identitas;
5. Memberikan sumber daya informasi yang otoritatif dan bernilai tambah (McKemmish 1998, 4).

Pendekatan sistem berorientasi kontinyum pada manajemen arsip dinamis pada dasarnya mengubah peran tata arsip dinamis *(recordkeeping)*. Kalau dalam manajemen arsip dinamis sebelumnya*(life cycle)* bersifat reaktif, yakni mengelola arsip dinamis setelah

penciptaan arsip dinamis, sebaliknya dalam *recordkeeping* bersifat proaktif, yakni bermitra dengan *stakeholders* lainnya untuk menentukan arsip dinamis transaksi mana yang perlu dipertahankan, biasanya dengan mengimplementasikan sistem informasi bisnis yang dirancang dengan kemampuan *built-in recordkeeping* untuk melakukan *capture* arsip dinamis yang bernilai kebuktian pada saat penciptaan. Jadi, dalam *records continuum model* peran*records manager* memang agak kabur dengan *IT specialist* karena menekankan kemitraan dengan*stakeholders (operational managers, systems administrators, supervisors, dan desktop operators).*

Sarana atau *software* yang *built-in* untuk meng-*capture* arsip dinamis yang bernilai kebuktian memang harus pertama kali dirancang dalam sistem bisnis tansaksi elektronik. Dengan metadata yang memadahi untuk menjamin bahwa arsip dinamis tersebut sudah akurat, komplit, andal, dan bisa digunakan, arsip-arsip dinamis ini memiliki atribut isi, konteks, dan struktur yang diperlukan untuk dijadikan sebagai bukti aktivitas bisnis/organisasi. Bahwa dalam ranah elektronik arsip dinamis elektronik harus disimpan untuk jangka waktu yang lebih lama mempunyai maksud bahwa arsip-arsip dinamis elektronik tersebut nantinya dapat dimigrasi lintas sistem sebagaimana *upgrade* pada *hardware* dan *software* (Marshall 2000, 25).

Dalam model daur hidup arsip dinamis *(life cycle of records)* peran *records managers* dan *archivists* dipisahkan. Hal ini akan mengakibatakan kesulitan tatkala dihadapkan pada pengelolaan arsip dinamis elektronik. Model daur hidup menganggap arsip dinamis elektronik sebatas sebagai arsip media baru atau arsip dinamis fisis layaknya film, rekaman suara, mikrofis. Pandangan daur hidup terhadap arsip dinamis lektronik sebagai media fisis ini berdampak cukup serius. Hal ini karena ciri *volatility* arsip dinamis elektronik ini betul-betul bertentangan dengan pendekatan ini. Arsip dinamis elektronik harus ditempatkan pada sistem *hardware* dan *sofware* yang sesuai dengan lingkungan "hidup" nya, sehingga tidak mewajibkan tempat simpan fisik model tradisional dalam daur hidupnya. Sepanjang aksesibilitas dan penggunaan arsip dinamis elektronik dapat dilakukan dalam sebuah jaringan (LAN, WAN, Intranet, bahkan internet), tempat simpan yang sebenarnya dari sistem yang menyimpan arsip dinamis elektronik tersebut menjadi tidak penting (Marshall 2000, 24).

Kesimpulannya, *model records continuum* menekankan adanya pengelolaan arsip dinamis dan statis menjadi satu kesatuan pengelolaan. Ini berarti bahwa *records continuum model* menekankan pada:

1. Persamaan BUKAN perbedaan;
2. Kualitas dan kuantitas BUKAN hanya kuantitas;
3. Cara berpikir yang positif dan kohesif BUKAN terpisah dan pasif;
4. Kerangka pembuatan keputusan yang terintegrasi BUKAN terfragmentasi;
5. Pengawasan pembuatan keputusan yang terintegrasi BUKAN terfragmentasi;
6. Memberikan kepuasan kepada user/clients dengan melakukan kolaborasi BUKAN duplikasi dan tumpang tindih;
7. Pendekatan problem solving yang terintegrasi BUKAN terpisah. (An, 2000:1-15).

Referensi:

An, Xiaomi. (2001). A Chinese View of Records Continuum Methodology and Implications for Managing Electronic Records.

Kennedy, J., & Schauder, C. (1998). A Guide to Corporate Recordkeeping (2nd Edition ed.). South Melbourne: Longman.

Marshall, P. (2000, May). Life Cycle versus Continuum: What is the Difference? Informaa Quarterly , 16 (2), pp. 20-25.

McKemmish, S. (n.d.). Yesterday, Today and Tomorrow: A Continuum Responsibility. Akses 1 Maret, 2008, dari Records Continuum Research Group website:http://www.sims.monash.edu.au/rcrg/publications/recordscontinuum/smckp2.html

McKemmish, S., & Piggot, M. (Eds.). (1994). The Records Continuum: Ian Maclean and Australian Archives First Fifty Years. Sydney, Australia: Ancora Press.

Sulistyo-Basuki. (2003). Manajemen Arsip Dinamis: Pengantar Memahami dan Mengelola Informasi dan Dokumen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suprayitno, dkk. (2003). Alih Media Dalam Bingkai Records Continuum Model: Analisis Terhadap Layanan Informasi di KADEAP Sleman. Tugas Akhir Program Diploma Kearsipan. FIB UGM Yogyakarta.

Upward, F. (2000). Modelling the Continuum as Paradigm Shift in Recordkeeping and Archiving Process, and Beyond a Personal Reflection. Records Management Journal , 115-139.

Upward, F. (1996). Structuring the Records Continuum Part One: Post-Custodial Principles and Properties. Archives and Manuscripts , 24 (2), 268-285.

Upward, F. (1997). Structuring the Records Continuum Part Two: Structuration Theory and Recordkeeping. Archives and Manuscripts , 25 (1), 10-35.

Wickman, D. (1999). What's New? Functional Analysis in Life Cycle and Continuum Environment. Archives and Manuscripts , 26 (1), pp. 114-127.